

BUDAYA LOKAL SEBAGAI POTENSI DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN EKONOMI KHUSUS (KEK) KABUPATEN ASMAT

L. Edhi Prasetya¹

¹Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta
Jl. Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta 12640 Telp 021 7864730
Email: prasty@yaho.com

Abstrak

Kabupaten Asmat di Propinsi Papua memiliki luas wilayah Kabupaten Asmat mempunyai luas wilayah ± 23.746 Km², dengan Kondisi fisik dasar sebagian besar (80 %) adalah rawa. Kabupaten Asmat memiliki karakteristik budaya yang sangat khas. Produk budaya tangible berupa ukiran dan kerajinan dari suku Asmat juga sangat terkenal hingga ke luar negeri. Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025 (MP3EI) yang ditetapkan oleh Presiden Republik Indonesia diterapkan dalam kerangka mencapai tujuan yaitu penyiapan kawasan dengan keunggulan geoekonomi dan geostrategi dan berfungsi untuk menampung kegiatan industri, ekspor, impor, dan kegiatan ekonomi lain yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan daya saing internasional. Potensi Kabupaten Asmat untuk dikembangkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) bertujuan meraih peluang investasi melalui pendekatan kewilayahan, ketersediaan dan rencana pengembangan infrastruktur di masa mendatang sehingga dapat mendukung peningkatan ekonomi wilayah/kawasan secara signifikan. Potensi budaya lokal Asmat, akan dikaji kembali, dan dilakukan studi lebih mendalam, untuk kemudian hasil studi tersebut, bersama hasil studi lain menyangkut demografi, sumber daya alam, transportasi, mitigasi bencana dan lain sebagainya akan melengkapi kajian komprehensif menyangkut kesiapan Kabupaten Asmat untuk pengembangan kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Kabupaten Asmat. Beberapa hal yang menjadikan alasan mengapa Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) penting untuk dikembangkan di Kabupaten Asmat. Asmat yang merupakan sebuah wilayah pemerintahan yang baru, masih menghadapi sejumlah persoalan dalam proses pembangunan sehingga kebijakan otonomi khusus papua, harus di terjemahkan dan ditindaklanjuti dalam bentuk program kegiatan strategis yang tepat sasaran dan terukur. Kondisi alam Kabupaten Asmat, berupa sungai dalam ukuran yang besar dan berhulu pada lereng pengunungan tengah papua bagian selatan, dapat menjadi alur lalu lintas/ gerbang dan nadi pembangunan kawasan Asmat dan Papua tengah, pada sisi lain geografis Kabupaten Asmat sangat strategis untuk dikembangkan, dan menjadi pintu gerbang untuk pengembangan wilayah kabupaten lainnya di bagian tengah Papua.

Kata kunci: budaya lokal, potensi budaya, pengembangan KEK

Pendahuluan

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) atau *Special Economic Zone (SEZ)*, adalah suatu kawasan yang ditetapkan untuk menyediakan lingkungan yang secara internasional kompetitif serta bebas dari berbagai hambatan dalam rangka memacu peningkatan ekspor nasional. Konsep ini antara lain dapat ditemukan di India dan Filipina. Di India dikenal tiga jenis SEZ: (1) **SEZ for multi-product**, yaitu SEZ yang terdiri dari sejumlah perusahaan yang tergolong dalam lebih dari satu sektor, yang di dalamnya juga terdapat kegiatan perdagangan dan pergudangan; (2) **SEZ for specific sector** yaitu SEZ bagi satu sektor tertentu saja (bisa lebih dari satu perusahaan) atau SEZ untuk berbagai jenis pelayanan bagi satu sektor saja (seperti dalam pelabuhan atau bandar udara); dan (3) **SEZ for Free Trade and Warehouse** yaitu SEZ yang secara khusus menyediakan pelayanan fasilitas kegiatan perdagangan bebas dan pergudangan, fasilitasnya bisa untuk kegiatan yang multi sektor maupun untuk satu sektor tertentu saja.

Konsep lain yaitu, KEK sebagai sebuah kawasan dengan kebijakan ekonomi terbuka yang didalamnya mencakup *Free Trade Zone (FTZ)*, *Export Processing Zone (EPZ)*, Pelabuhan (*Port*), *High Tech Industrial Estate* dan lain sebagainya atau dikenal dengan sebutan *zones within zone*. Konsep ini memberikan otoritas kepada badan pelaksana untuk mengoperasionalkan KEK, yang secara penuh dijalankan atas mandat dari pemerintah pusat. Model seperti ini dapat ditemukan di Cina.

Special Economic Zone (SEZ) atau Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) merupakan salah satu upaya yang banyak diterapkan oleh berbagai negara untuk menarik investasi asing dengan memberikan fasilitas dan perlakuan khusus pada kawasan-kawasan tertentu di negara tersebut. Bank Dunia pada tahun 2007 memperkirakan, sekurang

kurangnya terdapat 3000 proyek pengembangan kawasan ekonomi khusus (SEZ) yang tersebar di 120 negara. (sumber : Rencana Strategis Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Kabupaten Asmat)
Beberapa hal yang menjadikan alasan mengapa Kawasan-kawasan Ekonomi Khusus (KEK) penting untuk dikembangkan di Indonesia, antara lain yaitu:

Penurunan peringkat daya saing dan rendahnya arus penanaman modal. Menurut data Bank Dunia, Indonesia pada tahun 2006 mengalami penurunan peringkat daya tarik investasi dari urutan 131 dari 175 negara tahun 2005 menurun menjadi urutan 133 dari 178 negara di tahun 2006.

Segi prosedur dan peraturan di Indonesia yang rumit, tercatat ada 12 prosedur untuk memulai usaha, 19 prosedur memperoleh izin usaha, 7 prosedur pendaftaran tanah dan bangunan serta 39 prosedur hukum kontrak. Banyak dan rumitnya prosedur dalam menjalankan usaha di Indonesia mengakibatkan waktu yang diperlukan bertambah panjang. Untuk membuka usaha diperlukan waktu: 105 hari untuk membuka usaha, 196 hari memperoleh izin usaha dan 42 hari pendaftaran tanah dan bangunan. Disamping prosedur perizinan yang rumit, untuk menutup usaha di Indonesia juga diperlukan waktu selama 5,5 tahun. Masih ditambah masalah tenaga kerja, baik rekrutmen maupun pemutusan hubungan kerja. Biaya PHK di Indonesia dianggap masih tinggi yaitu 108 kali upah mingguan. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya biaya ekspor maupun impor yaitu sekitar US\$ 623-667 per container.

Menurut *Asian Development Bank (ADB)* bersama *Japan Bank for Internasional Cooperation (JBIC)* bahwa ketersediaan infrastruktur di Indonesia seperti transportasi, listrik dan telepon masih tertinggal dibandingkan dengan beberapa negara di Asia Timur, di sisi lain Indonesia mempunyai keunggulan upah pekerja yang rendah serta pasar domestik yang terus berkembang, meski mempunyai beberapa kelemahan yaitu: insentif pajak yang belum menarik dibanding negara lain, belum berkembang klaster industri, kondisi sosial dan keamanan kurang stabil, sistem perpajakan yang rumit dan kurang transparan, perburuhan yang kurang kondusif. Upaya untuk meningkatkan penanaman modal melalui pemberian insentif dan kemudahan bagi penanam modal (PP No.45 Tahun 2008) tergolong masih rendah. Disisi lain banyak peraturan daerah tentang pajak dan retribusi daerah serta pungutan-pungutan lainnya justru membebani kalangan pelaku usaha termasuk penanam modal sehingga cenderung kontra produktif, mengakibatkan daya saing daerah dan nasional bidang investasi semakin menurun.

Kabupaten Asmat mempunyai luas wilayah $\pm 23.746 \text{ Km}^2$, yang terdiri dari Distrik Sawa Erma, Distrik Akat, Distrik Suator, Distrik Pantai Kasuari, Distrik Fayit, Distrik Atsy, dan Distrik Agats. Kondisi fisik dasar Kabupaten Asmat sebagian besar (80 %) adalah rawa (*swamp*) atau lahan basah (*wetlands*) dan 20 % berupa lahan kering (*upland*). Lahan di Kabupaten Asmat selalu basah dan tumpat air (*waterlogged*) dalam waktu hampir sepanjang tahun minimal selama tiga bulan dengan tinggi genangan minimal 50 cm. Wilayah Kabupaten Asmat memiliki bentuk topografi yang landai dengan ketinggian antara 0 – 100 meter di atas permukaan air laut. Sebagian besar kondisi alam berupa dataran rendah dan dataran pantai landai, hanya sebagian kecil di Distrik Sawa Erma yang berupa daerah perbukitan.

Kabupaten Asmat merupakan suatu daerah yang sangat luas, penduduknya masih banyak yang tinggal di bagian-bagian tertentu dan merupakan masyarakat terasing. Pembangunan masyarakat Asmat sebagian besar diatur oleh pemerintah, dan masyarakat Asmat sebagai penduduk masyarakat kecil masih belum dapat menentukan arah pembangunannya sendiri. Walaupun demikian, masyarakat Asmat memiliki cita-cita dan aspirasi yang harus mendapatkan perhatian dari kebijakan pemerintah.

Upaya pembangunan masyarakat Asmat mengakibatkan perubahan kebudayaan yang berlangsung cepat, dan telah memunculkan berbagai eksekse negatif. Dalam masyarakat Asmat juga muncul suatu golongan yang sudah merasakan kehidupan luar dan sedikit pendidikan. Tetapi mereka belum mampu untuk mandiri dan bersifat produktif., selain itu, kesejahteraan yang diharapkan belum kunjung tiba, sehingga membutuhkan pelayanan sosial dalam aksesibilitasnya yang lebih baik.

Masyarakat Asmat memiliki keunikan tersendiri dengan adat istiadat yang dimilikinya. Mereka memiliki mata pencaharian sebagai peramu sagu, berburu binatang, dan mencari ikan di sungai, danau maupun pinggir pantai. Mereka juga menanam buah-buahan dan tumbuhan serta akar-akaran. Pada saat ini yang menjadi keunikan masyarakat Asmat, bahwa mereka belum mengolah hasil pertanian dan alam lingkungannya, dan mereka juga masih tergantung pada lingkungan alam. Dasar organisasi masyarakat Asmat adalah keluarga-keluarga monogami atau kadang-kadang poligami, tapi walaupun demikian terdapat pada kesatuan dalam keluarga besar.

Karakteristik masyarakat Asmat khas lainnya adalah mereka bersifat nomaden; berpindah-pindah tempat tinggal. Hal ini terjadi sehubungan dengan mata pencaharian mereka sebagai peramu, berkebun dengan cara mendapatkan lahan yang bisa dijadikan tempat menghasilkan dari pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan kondisi tersebut, maka strategi pengembangan sosial budaya yang paling penting untuk kesejahteraan yang lebih baik antara lain : pola pengembangan budaya, pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kebudayaan Asmat yang dapat memberikan arah bagi perwujudan identitas masyarakat dengan memperhatikan kearifan lokal budaya Asmat.

Kawasan strategis kabupaten di Kabupaten Asmat adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kabupaten terhadap ekonomi, sosial, budaya dan/atau lingkungan. Kawasan ini perlu diprioritaskan pengembangan atau penanganannya serta memerlukan dukungan

penataan ruang segera dalam kurun waktu rencana. Untuk menyusun rencana bagi pengembangannya, terlebih dahulu perlu diidentifikasi kawasan strategis kabupaten tersebut.

Kawasan strategis merupakan kawasan yang di dalamnya berlangsung kegiatan yang mempunyai pengaruh besar terhadap :Tata ruang di wilayah sekitarnya; Kegiatan lain di bidang yang sejenis dan kegiatan di bidang lainnya; dan/atau Peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Jenis kawasan strategis, antara lain adalah :Kawasan strategis dari sudut kepentingan pertahanan dan keamanan, yang menjadi kewenangan pemerintah pusat;Kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi;Kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial dan budaya;Kawasan strategis dari sudut kepentingan pendayagunaan sumber daya alam dan/atau teknologi tinggi;Kawasan strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup. Kawasan strategis dari sudut pandang budaya di Kabupaten Asmat meliputi :

Kawasan Sentra Budaya;

Kawasan sentra budaya ini meliputi kawasa-kawasan yang merupakan sentra kegiatan budaya suku asli meliputi pusat kegiatan ukiran dan kegiatan adat. Adapun kawasan yang dialokasikan meliputi di Sawaerma dan Atsy.

Kawasan situs wisata

Kawasan situs wisata adalah kawasan-kawasan yang diidentifikasi sebagai kawasan situs-situ wisata yang telah dikaji sebelumnya dan ditetapkan sebagai warisan leluhur. Untuk itu keberadaanya hendaknya dipertahankan dan dilindungi. Keberadaan kawasan situs wisata ini tersebut di berbagai wilayah di Kabupaten Asmat.

Beberapa hal menjadi alasan mengapa Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) penting untuk dikembangkan di Kabupaten Asmat, antara lain yaitu: (1) Asmat merupakan sebuah wilayah pemerintahan yang baru, masih menghadapi sejumlah persoalan dalam proses pembangunan. (2) Kebijakan otonomi khusus papua, harus di terjemahkan dan ditindaklanjuti dalam bentuk program kegiatan strategis yang tepat sasaran dan terukur. (3) Kondisi alam berupa sungai dalam ukuran yang besar dan berhulu pada lereng pengunungan tengah papua bagian selatan , dapat menjadi alur lalu lintas/ gerbang dan nadi pembangunan kawasan Asmat dan Papua tengah. (4) Secara geografis Kabupaten Asmat sangat strategis untuk dikembangkan, dan menjadi pintu gerbang untuk pengembangan wilayah kabupaten lainnya di tengah Papua. (5) Memiliki potensi ekonomi yang potensial untuk dikembangkan. (6) Kesulitan akses dan tingginya biaya bahan pokok di kawasan Asmat dan beberapa wilayah kabupaten di pengunungan tengah. (7)Terbatasnya lapangan kerja dan tingginya jumlah pengangguran di kawasan papaua selatan dan pengunungan tengah.

Hasil dan Pembahasan

Permasalahan, tantangan, dan berbagai sumber daya potensial pembangunan yang dimiliki pemerintah daerah Kabupaten Asmat, menjadi dasar bagi Pemerintah Daerah untuk menetapkan visi pembangunan Kabupaten Asmat, yaitu : "Terwujudnya Masyarakat Kabupaten Asmat Yang Maju, Mandiri, Damai, Dan Sejahtera Yang Berbasis Kearifan Budaya Lokal Dengan Mengedepankan Nilai Kebersamaan Sebagai Manusia Asmat Sejati".

Secara lebih jelas, manifestasi dari pelaksanaan visi misi tersebut diwujudkan dalam penjabaran sebagai berikut¹: **Maju**, artinya pelaksanaan pembangunan mampu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, tingkat perekonomian masyarakat, dan ketersediaan infrastruktur. **Mandiri**, artinya pelaksanaan pembangunan diutamakan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan dan partisipasi masyarakat. **Damai**, artinya pembangunan dilaksanakan dengan semangat kebersamaan dan saling menghormati, serta mampu menciptakan rasa damai dalam masyarakat.

Sejahtera, artinya pelaksanaan pembangunan mampu mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja baru dan pemberdayaan masyarakat. **Kearifan Budaya Lokal**, artinya pelaksanaan pembangunan dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai positif budaya Asmat.**Manusia Asmat Sejati**, artinya masyarakat yang tangguh, kreatif, ksatria, dan mengutamakan kebersamaan. (¹ Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Asmat)

Suku Asmat dikenal dengan hasil ukirannya yang unik. Populasi suku Asmat terbagi dua yaitu, mereka yang tinggal di pesisir pantai dan yang tinggal di bagian pedalaman. dengan cara hidup, struktur sosial dan ritual yang berbeda. Kampung suku Asmat biasanya dihuni kira-kira 100-1000 orang. Setiap kampung mempunyai satu rumah bujang yang dipakai untuk upacara adat dan upacara keagamaan dan banyak rumah keluarga. Rumah mereka dibangun di daerah kelokan sungai supaya mereka bisa mengetahui lebih awal jika ada serangan musuh. Suku asmat memiliki cara yang sangat sederhana untuk merias diri mereka yaitu dengan menggunakan segala sesuatu yang ada di alam sekitarnya. Warna merah diperoleh dari tanah merah, warna putih diperoleh dari kulit kerang, warna hitam diperoleh dari arang kayu.Sistem kepercayaan tradisional sebelum persentuhan dengan agama nasrani, bagi Suku asmat mengenal tiga konsep dunia, yaitu : *Amat ow capinmi* (alam kehidupan sekarang), *Dampu ow capinmi* (alam persinggahan roh yang sudah meninggal), dan *Safar* (surga).

Sistem kebudayaan suku asmat

Sistem Upacara

upacara besar menyangkut seluruh komunitas Desa yang selalu berkaitan dengan penghormatan Roh Nenek moyang nya, seperti : *Mbismbu* (pembuatan tiang); *Yentpokmbu* (pembuatan dan penguhan rumah yew); *Tsymbu* (pembuatan dan penguhan perahu lesung); *Yamasy pokumbu* (upacara perisai); *Mbipokumbu* (upacara topeng)

Upacara kematian

Kematian bagi orang Asmat bukan merupakan hal yang alamiah. Apabila orang tidak mati dibunuh maka mereka percaya bahwa orang tersebut terkena suatu sihir hitam. Kepercayaan mereka mengharuskan pembalasan dendam untuk korban yang sudah meninggal. Roh leluhur, kepada siapa mereka membaktikan diri direpresentasikan dalam ukiran kayu spektakuler di kano, tameng atau tiang kayu yang berukir figur manusia.

Sistem kesenian

Benda-benda kesenian asmat yang amat menarik adalah tiang-tiang *Mbis* dan perisai-perisai. *Mbis* dan perisai di klasifikasikan kedalam 4 daerah : gaya seni asmat hilir dan hulu sungai ke teluk flamingo dan arah pantai kasuwari, gaya seni asmat barat laut, gaya seni asmat timur laut, gaya seni asmat daerah sungai brazza

Sistem Religi Dan Kepercayaan

Suku bangsa Asmat yakin bahwa mereka adalah keturunan dewa yang turun dari dunia gaib yang berada di seberang laut di belakang ufuk, tempat matahari terbenam tiap hari. Dalam keyakinan orang Asmat, dewa nenek moyang itu dulu mendarat di bumi di suatu tempat yang jauh dari pegunungan. Berdasarkan mitologi, masyarakat asmat berdiam di teluk Flamingo dewa itu bernama Fumurifitis. orang asmat yakin bahwa di lingkungan tempat tinggal manusia juga diam berbagai macam roh yang mereka bagi menjadi 3 golongan, yaitu : *yi* & *ndashow* atau roh nenek moyang yang bersifat baik terutama bagi keturunannya, *osbopan* atau roh jahat yang dianggap penghuni beberapa jenis tertentu, *dambin* & *ndashow* atau roh jahat yang mati konyol

Kehidupan Sosial Suku Asmat

Dalam hidup bersosial suku Asmat memiliki dua jabatan kepemimpinan, yaitu : yang berasal dari unsur pemerintah dan yang berasal dari masyarakat itu sendiri (kepala suku)

tipe kepemimpinan yang sangat berpengaruh adalah yang kedua yaitu kepala suku atau *ondoafi*. bila seorang kepala suku telah meninggal dunia, jabatan kepala suku tidak secara otomatis jatuh kepada penerusnya melainkan dipilih dari orang yang berasal dari fain atau marga tertua di lingkungan tersebut, atau dipilih dari seorang pahlawan yang telah memenangkan pertempuran.

Sistem Perekonomian Suku Asmat

Perekonomian suku asmat mulai dibangun oleh belanda melalui cabang perusahaan *Imex Lumber Company*, bekerja sama dengan organisasi-organisasi penyairan agama khatolik, belanda dan Kristen Amerika. Peningkatan kesejahteraan suku Asmat terutama seni patung dan seni ukir dibantu oleh *FUNDWI* (fund for the development of west Irian).

Sistem Teknologi

Teknologi yang telah dimiliki oleh suku Asmat antara lain : (a) **Alat-alat produktif**; Mereka telah memiliki kemampuan untuk membuat jaring sendiri yang terbuat dari anyaman daun sagu. Jaring tersebut digunakan untuk menjaring ikan di muara sungai. Alat-alat yang digunakan untuk membuat ukiran-ukiran seperti kapak batu, gigi binatang dan kulit siput yang bisa digunakan oleh *wow-ipits* untuk mengukir. Dengan berkembangnya jaman mereka sekarang menggunakan kapak besi dan pahat besi sedangkan kulit siput diganti dengan pisau; (2) **Senjata**; Perisai digunakan oleh orang Asmat untuk melindungi diri dari tombak dan panah musuh dalam peperangan. Selain perisai ada juga tombak yang terbuat dari kayu keras seperti kayu besi atau kulit pohon sagu. Ujung nya yang tajam dilengkapi dengan penutup yang terbuat dari paruh burung atau kuku burung kasuari.

(3) **Alat transportasi**; Masyarakat Asmat mengenal perahu lesung sebagai alat transportasinya, pembuatan perahu dahulunya digunakan untuk persiapan suatu penyerangan dan pengayauan kepala. Kayu yang digunakan untuk membuat perahu adalah kayu kuning (*ti*), ketapang, bitanggur atau sejenis kayu susu yang disebut *ierak*.

Rumah adat suku asmat dan filosofinya

Rumah adat dalam tradisi asmat, dikenal dua jenis, yaitu rumah adat **Jew** dan **Tysem**. Rumah adat *jew*, adalah rumah yang diperuntukkan bagi pelaksanaan kegiatan adat dan tradisi, untuk upacara, rapat adat, membuat noken (tas tradisional asmat), mengukir kayu. Rumah adat *jew* sangat unik karena dibangun dalam ukuran yang besar, bahkan mencapai 50 meter, yang dalam pembuatannya tidak menggunakan paku, karena mereka tidak mengenal paku. Material rumah terdiri dari berbagai bahan alami, misalnya rotan sebagai pengikat kayu, atap menggunakan daun nipah dan dinding merupakan kombinasi dari penggunaan kayu dan anyaman daun sagu, keunikan dari *jew* ini adalah, rumah adat *jew* selalu dibangun menghadap ke arah sungai.



Gambar 1

Rumah jew di distrik Tomor, Kabupaten Asmat
(sumber: dokumentasi pribadi)

Rumah adat jenis lain, disebut **rumah tysem**, atau bias diartikan rumah keluarga, karena dihuni oleh mereka yang telah berkeluarga, biasanya ada dua sampai tiga pasang keluarga yang mendiami tysem. Ukuran tysem lebih kecil dibandingkan jew, dan biasanya, rumah tysem dibuat mengelilingi rumah jew.



Gambar 2

Formasi rumah tysem di distrik Munu, Kabupaten Asmat
(sumber: dokumentasi pribadi)

Tinjauan kawasan dan lingkungan

Wilayah kabupaten Asmat yang didominasi tanah rawa, memiliki ciri khas yang sangat berbeda dengan kota-kota lain di Indonesia, karena kondisi lahan yang selalu basah, maka hunian yang ada di Kabupaten Asmat adalah rumah bergaya panggung, dan masing-masing rumah terhubung dengan jembatan panjang, yang sekaligus menjadi jalur sirkulasi. Jalur jalan selebar 1 meter - 2,5 meter terbuat dari susunan kayu, menjadi ciri khas, dan karena jalur jalan yang hanya terbuat dari kayu, membuat tingkat kekuatan jalan menjadi rendah dan dengan tingginya harga Bahan bakar minyak, maka moda transportasi yang digunakan di Asmat hanya kendaraan sepeda dan motor listrik saja yang bisa melaluinya.



Gambar 3

Tata lingkungan di Agats, Ibukota Kabupaten Asmat, dengan sistem rumah panggung dan masing-masing rumah terhubung dengan jalur jalan dari susunan kayu
(sumber: dokumentasi pribadi)

Landmark di kota Agats, sebagai ibukota kabupaten adalah tugu yang ada di salah satu perempatan jalan, sekaligus menjadi gerbang dari arah pelabuhan menuju kantor kabupaten, pada landmark kota Agats, juga terdapat ukir-ukiran khas Asmat, sebagai penguat citra budaya Asmat. Landmark yang lain adalah, patung besar seorang misionaris bernama Jan Smit, yang tewas karena penembakan oleh seorang warga lokal bernama Fimbai pada tahun 1965, mitos tentang pastor Jan Smit sangat lekat dalam ingatan warga Agats, karena sebagian besar warga Agats meyakini bahwa, kota Agats menjadi tenggelam dalam lumpur dan mereka terpaksa hidup di atas papan kayu, sebagai hukuman atas kesalahan yang mereka lakukan terhadap Pastor Jan, namun Mantan Uskup Agats, Alphonse Sowada, yang menggantikan tugas Jan Smit, memiliki pendapat lain, bahwa kondisi Agats yang tenggelam dalam lumpur sekitar tahun 1960-an, terjadi sebagai akibat kerusakan lingkungan akibat penebangan pohon.



Gambar 4

Landmark Kota Agats, dengan simbol tugu perjuangan.
(sumber: <http://www.asmatkab.go.id>)



Gambar 5

Monumen berupa patung Pastor Jan Smith, sebagai penanda kota Agats.
(sumber: dokumentasi pribadi)

Kesimpulan

Kondisi Kabupaten Asmat yang strategis, di gerbang perairan internasional, berhadapan dengan benua Australia, dan Negara Timor Leste, di tepi laut Arafuru, menjadikan kawasan kabupaten Asmat memiliki nilai strategis dari sisi pertahanan dan keamanan, pada sisi lain, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih jauh dari tingkat kesejahteraan yang layak, juga merupakan ancaman internal yang harus ditanggulangi.

Pendekatan Kawasan Ekonomi Khusus, diharapkan akan menjadi satu solusi untuk meningkatkan daya saing Kabupaten Asmat, dan berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berbagai kendala yang selama ini menjadi penghambat kemajuan kabupaten Asmat, minimnya infrastruktur (jalur transportasi darat, jalur penghubung antar kabupaten/ trans papua, transportasi sungai yang masih menjadi satu-satunya andalan) diharapkan akan terakselerasi karena pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus tersebut, dan faktor budaya masyarakat, dengan kegiatan turisme dan festival asmat yang telah mendunia, akan menjadi salah satu daya tarik tambahan, sehingga dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- 1) Secara geografis Kabupaten Asmat sangat strategis untuk dikembangkan dalam konstelasi Kawasan Ekonomi Khusus, dan menjadi pintu gerbang untuk pengembangan wilayah kabupaten lainnya di Papua bagian tengah.
- 2) Posisi perairannya berada pada jalur laut nasional primer.
- 3) Memiliki potensi ekonomi yang potensial untuk dikembangkan.
- 4) Dalam konteks Koridor Ekonomi Papua – Kepulauan Maluku, pengembangan KEK Kabupaten Asmat dapat mendukung Pusat-Pusat Ekonomi di Papua khususnya Merauke dan Timika.
- 5) Usulan lokasi pengembangan KEK, sudah sesuai dengan RTRW Kabupaten Asmat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih, disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Asmat, Lembaga Teknologi Fakultas Teknik, Universitas Indonesia, Koordinator Pemerintah Kabupaten Asmat; Dr. Dance Y. Flassy, SE, ME dan kepada Lembaga Pertahanan Nasional (LEMHANAS), karena tulisan ini, merupakan bagian dari pekerjaan Penyusunan Rencana Strategis Kawasan Ekonomi Khusus Kabupaten Asmat tahun 2011.

Daftar Pustaka

Baissac, Claude, *“Maximising the Developmental Impact of EPZs: A Comparative Perspective in the African Context of Needed Accelerated Growth”*, A Presentation at the Johannesburg EPZ Symposium , October 15-16 2003.

Jaime Flor Cruz, *“North Korea creates Special Economic zone”*, 25 September 2002

Pemerintahan Kabupaten Asmat, Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Asmat

<http://www.anneahira.com/asal-usul-suku-asmat.htm> akses 23 November 2003

http://warisanbudayaindonesia.info/view/warisan/1932/_Asal_Usul_Suku_Asmat_Menjadi_Pengukir tanggal akses 23 November 2003

<http://nanalittlechild.wordpress.com/2012/02/16/suku-asmat/> tanggal akses 23 November 2013

<http://www.asmatkab.go.id/> tanggal akses 25 November 2013

<http://www.shnews.co/detile-27419-agats-kota-tanpa-tanah.html> tanggal akses 25 November 2013